

## BAB II

# TINJAUAN UMUM KONSEP WUJŪH WA AL-NAZĀ'IR DALAM AL-QUR'AN

### A. Pengertian Ilmu Al-Wujūh wa al-Nazā'ir

Secara etimologi kata ilmu berasal dari kata *يَعْلَمُ - عَلِمَ* yang berarti *إِدْرَاكُ الشَّيْءِ بِحَقِيقَتِهِ، اليَقِينُ وَ الْمَعْرِفَةُ*; memperoleh sesuatu dengan sebenarnya, yakin dan pengetahuan.<sup>1</sup> Adapun ilmu dalam pengertian terminologi adalah informasi-informasi yang valid dalam satu objek dan tujuan, baik dalam bentuk deskriptif ataupun analisis.<sup>2</sup>

Kata *al-Wujūh* merupakan jamak dari *ism maṣdar* yang berarti sisi, segi atau arah,<sup>3</sup> sedangkan lafal *nazā'ir* ialah bentuk jamak dari lafal *nazrun* yang berarti kesamaan atau sepadan.<sup>4</sup> Berdasarkan pengetahuan diatas, maka muncul berbagai macam pengertian dari *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* yang didefinisikan sebagai berikut:

- a. Imam Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* mendefinisikan *al-Wujūh* ialah lafal *Musytarak* yang digunakan dalam beberapa ragam makna, seperti kalimat *al-Ummah*. Sedangkan *al-Nazhā'ir* ialah lafal-lafal yang bertepatan maknanya.<sup>5</sup> Beliau telah menulis kitab yang membahas tentang ini yang diberi

---

<sup>1</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2003), h. 527.

<sup>2</sup> Abdul Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010), h. 2.

<sup>3</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, h. 889.

<sup>4</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, h. 817.

<sup>5</sup> Abū al-Fadhl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān Abū Bakr Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), h. 301.

nama *Mu'tarakul Akrān fī Musytarak al-Qur'ān*. Namun menurut Hārūn bin Mūsā definisi *al-Wujūh* yang ditulis oleh Al-Suyūṭī dalam kitabnya merupakan kutipan dari kitab *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Al-Zarkasyī, bukan definisi yang dirumuskan oleh Al-Suyūṭī sendiri.<sup>6</sup>

- b. Imam al-Zarkasyī dalam kitabnya *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* mendefinisikan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* secara sederhana yaitu:

الوجوه هو اللفظ المشترك الذي يستعمل في عدة معان , والتّظائر كالألفاظ المتواطئة.<sup>7</sup>

- c. M. Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Kaidah Tafsir, al-Wujūh* adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beraneka ragam makna yang dikandungnya. Adapun *al-Nazā'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, kendati menggunakan kata yang berbeda. Contohnya seperti إنسان dan بشر yang keduanya sering diartikan dengan manusia.<sup>8</sup>
- d. Salwa Muhammad<sup>9</sup> mengutip penjelasan Ibn al-Jauzī tentang definisi ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.

معنى الوجوه والنظائر: أن تكون الكلمة الواحدة , ذكرت في مواضع من القرآن على لفظ واحد

وحركة واحدة , وأريد بكل مكان معنى غير الآخر , فلفظ كل كلمة ذكرت في موضع , نظير

<sup>6</sup> Wahyudi, "al-Wujūh wa al-Nazhāir Perspektif Historis", *jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, Institut Agama Islam Ma'arif NU Lampung, 2019), h. 25.

<sup>7</sup> Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abd al-Allāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.tp: Dār al-Turāth, t.th), h. 102.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 118-119.

<sup>9</sup> Salwa Muhammad al-'Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazhāir fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 1998) h. 42-43.

للفظ الكلمة المذكورة في الموضع الآخر هو النظائر , و تفسير كل كلمة بمعنى غير معنى الآخر هو الوجوه. فالكلمات المختلفة, كبيت و فرس و رجل, وما ذكر في موضع واحدة من القرآن كسجيل, وما ذكر في عدة مواضع بمعنى واحد, كل هذا لا يعد من الفاظ الوجوه.

Dapat ditetapkan berdasarkan pendapat ulama di atas bahwa, ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* adalah ilmu yang membahas tentang suatu kata yang sama baik dalam bentuk lafal dan harkatnya yang disebutkan di beberapa tempat dalam al-Qur'an yang memiliki makna yang berbeda antara satu ayat dengan ayat yang lain. Jika suatu kata dalam al-Qur'an disebutkan di beberapa tempat namun memiliki satu makna saja atau kata yang berbeda yang memiliki satu makna, itu keduanya (kata dan makna) tidak bisa disebut sebagai *al-Wujūh*. Contoh kata yang berbentuk *al-Wujūh* adalah kata *rūh* dalam al-Qur'an memiliki beragam sisi makna, antara lain bermakna wahyu, al-Qur'an, rahmat, kehidupan, Jibril, malaikat yang besar, tentara dari malaikat, dan *rūh* badan.

Sedangkan *al-Nazā'ir* adalah lafal-lafal yang berbeda yang mempunyai makna yang sama atau kata yang mempunyai suatu makna tertentu yang tetap sekalipun digunakan dalam berbagai tempat. Contoh *nazā'ir* dalam al-Qur'an adalah kata *al-Barr* yang selalu berarti darat, dan *al-bahr* yang berarti laut.

Di sisi lain, Salwa Muhammad juga mengkritik definisi al-Zarkasyī di atas yang mengatakan *al-Wujūh* adalah lafal *musytarak* yang digunakan dalam maknanya yang beragam.<sup>10</sup> Secara zahir definisi

---

<sup>10</sup> Salwa Muhammad mempertanyakan redaksi "*musytarak*" dalam definisi di atas itu disebabkan oleh, al-Suyutī yang tidak memperjelas perkara lafal *musytarak* yang ia maksud. Apakah yang ia maksud lafal *musytarak* dalam bahasa secara umum atau lafal-lafal yang mengandung banyak makna dalam al-Qur'an?. Pada dasarnya istilah *musytarak*

*musytarak* dan *al-Wujūh* terlihat memiliki pengertian yang sama namun keduanya tetap memiliki sisi perbedaan. Adapun sisi perbedaan antara *musytarak* dan *al-Wujūh* adalah, sebagaimana M. Quraish Shihab memaparkan di dalam bukunya bahwa ada yang berpendapat *al-Wujūh* serupa dengan *musytarak* serta *al-Nazā'ir* serupa dengan *Mutarādif*. Ada sedikit perbedaan antara *musytarak* dan *al-Wujūh*, antara lain, *al-Wujūh* dapat terjadi pada lafal tunggal dan rangkaian kata-kata, berbeda dengan *musytarak* yang tertuju kepada satu lafal saja.<sup>11</sup>

M. Quraish Shihab tidak menyuguhkan contoh bentuk kata yang tergolong *al-Wujūh* dan *musytarak*. Peneliti memahami maksud *musytarak* terjadi pada satu kata yakni, seperti bila suatu kata yang memiliki makna ganda (banyak) tersebut terjadi pada lafal tunggal, maka ia hanya terjadi pada lafal tunggal, tidak dalam bentuk jamak atau perubahan kata lainnya. Sedangkan *al-Wujūh* bisa terjadi pada rangkaian kata-kata, baik dalam bentuk jamak atau perubahan kata-kata.

Ada juga perbedaan antara *al-Nazā'ir* dengan *Mutarādif*, yaitu pada kedalaman analisis. Ketika kita berkata *insān* serupa dengan kata *basyar*, kita sekadar berhenti di sana, tidak menganalisis lebih jauh apa kesamaan dan perbedaanya. Ada sementara ulama masa lampau yang

---

merupakan terminologi ulama bahasa dan mantiq. Apakah yang dimaksud dengan *musytarak* di sana itu lafal-lafal yang memiliki banyak makna dalam al-Qur'an ataukah lafal-lafal yang digunakan dalam bahasa secara umum yang memiliki banyak makna? atau keduanya sama saja? akan tetapi, menurut Salwa Muhammad, kedua hal itu berbeda, karena mungkin saja ada lafal yang *musytarak* secara bahasa, namun tidak terdapat dalam al-Qur'an, atau lafal *musytarak* tersebut dalam al-Qur'an hanya mempunyai satu tunjukkan makna saja, atau mungkin juga *musytarak*-nya suatu lafal hanya pada al-Qur'an saja, dalam artian, orang Arab sendiri baru mengetahui bahwa lafal itu *Musytarak* semenjak ditunjukkan oleh al-Qur'an, akan tetapi kita tidak bisa mengumumkannya atau menyamakannya, karena kedua hal tersebut berbeda (Lihat kitab *al-Wujūh wa al-Nazhāir fī al-Qur'ān al-Karīm*, Salwa Muhammad al-'Awwal, h. 44).

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 120.

menolak adanya *Mutarādif* dalam al-Qur'an, tetapi pendapat mereka ditolak oleh mayoritas. Adapun yang berpendapat tentang adanya *Mutarādif* mengakui melalui analisis mereka, tentang adanya sedikit perbedaan makna atau penekanan makna bagi masing-masing perbedaan yang tidak menjadikan makna dasar kata-katanya jauh berbeda.<sup>12</sup>

Beberapa pakar linguist Arab, seperti al-Mubarrad (w. 285 H) dalam karyanya, *Mā Ittafaqa Lafzuhū wa Ikhtalafa Ma'nāhu min al-Qur'ān al-Karīm*, mengkaji tentang *qadīyah musytarak al-lafz* dalam al-Qur'an. Sementara tokoh yang lain lebih memfokuskan pada kajian *Musytarak al-Lafz* yang terdapat dalam bahasa Arab, misalnya Abī al-Amith al-Arabi Abdullāh bin Khalīd (w. 240 H) dengan karyanya, *Kitāb Mā Ittafaqa Lafzuhū wa Ikhtalafa Ma'nāhu*, menemukan sekitar 300 kata yang memiliki dua makna yang berbeda atau lebih.<sup>13</sup> Kitab-kitab yang membahas tentang *Musytarak* di atas merupakan salah satu keterangan bahwa para ulama bahasa menamakan perihal satu kata mengandung banyak makna dengan istilah *Musytarak*.

Sedangkan ulama al-Qur'an menamai bahasan konteks makna kosakata al-Qur'an yang memiliki banyak makna dengan nama *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu ulama al-Qur'an atau mufassir yaitu, M. Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir* pada salah satu sub babnya.<sup>14</sup> Selain itu Salwa Muhammad juga memaparkan dalam kitabnya *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* dengan mengatakan bahwa:

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 121.

<sup>13</sup> Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 54.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 119.

فمن الطبيعي إذن ألا يكون (الجمع في الألفاظ المشتركة) الآن الإشكال ليس إشكالا لغويا يبحث ظاهرة الإشتراك في احد التطبيقات اللغوية: النص القرآني, إنما هو تفسير يحاول إدراك مقصوده سبحانه وتعالى بالألفاظ في السياقات. فإذا (الوجه) اصطلاح يدل على المعاني المختلفة للفظ واحد.<sup>15</sup>

*Al-Wujūh* tidak dikatakan sebagai “الجمع في الألفاظ المشتركة” berdasarkan dengan yang dikatakan oleh Salwa Muhammad, karena persoalannya bukanlah pada persoalan sebuah bahasa yang membahas fenomena *Musytarak* pada salah satu aplikasi bahasa: Nash al-Qur’an, adalah sesuatu yang ditafsirkan untuk memahami maksud Subhanahu wa Ta’ala dengan lafal-lafal yang ada di beberapa tempat dalam al- Qur’an. Maka dari itu, *al-Wujūh* adalah istilah yang ditunjukkan kepada makna- makna yang berbeda dari suatu lafal atau maksud-maksud yang berbeda dari suatu lafal di berbagai tempat.

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat dirincikan persamaan dan perbedaan antara *Musytarak* dengan *al-Wujūh* di dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan *al-Wujūh* dan *Musytarak*

No	Muffasir/Ulama	Persamaan	Perbedaan
1.	M.Quraish Shihab	Satu lafal yang memiliki makna ganda atau banyak.	a. <i>Al-Wujūh</i> bisa terjadi pada bentuk <i>mufrad</i> (tunggal), juga bisa terjadi pada rangkaian kata-kata (derivasi). Sedangkan <i>Musytarak</i> hanya

<sup>15</sup> Salwa Muhammad al-‘Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazhāir fī al-Qur’ān al-Karīm*, h.

			terjadi pada lafal tunggal.
2.	Salwa Muhammad al-Awwal	-	<i>Al-Wujūh</i> merupakan suatu istilah yang ditunjukkan oleh ulama al-Qur'an kepada makna-makna yang berbeda dari suatu lafal atau maksud-maksud yang berbeda di berbagai tempat dalam al-Qur'an. Sedangkan <i>Musytarak</i> adalah nama yang diberikan oleh ulama bahasa sebagai sebuah aplikasi bahasa dalam ilmu bahasa Arab.
3.	Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī	mendefinisikan <i>al-Wujūh</i> ialah lafal <i>Musytarak</i> yang digunakan dalam beberapa ragam makna, Sedangkan <i>al-Nazhā'ir</i> ialah lafal-lafal yang bertepatan maknanya ( <i>al-Nazā'ir</i> )	-

Kata-kata dalam al-Qur'an yang memiliki interrelasi dipahami sebagai *al-Wujūh*. Sedangkan *al-Nazā'ir* adalah kata-kata yang bukan merupakan istilah-istilah kunci sebagai konsep religius, sehingga ia dipahami dengan makna dasarnya yang berpijak pada tradisi bahasa Arab

saat al-Qur'an diturunkan. Makna dari *al-Wujūh* merupakan makna yang direalisasikan dengan konteks ayat, makna dari *al-Wujūh* tersebut bukanlah makna asli dari suatu lafal. Kata dalam *al-Wujūh* pada dasarnya memiliki sebuah makna yang tetap dan melekat padanya, namun ketika kata tersebut masuk ke dalam sebuah kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu dari suatu teks, maka kata tersebut mengalami perubahan makna sesuai dengan konteks kalimat itu sendiri.<sup>16</sup>

Al-Qur'an memiliki kata-kata yang menjadi istilah kunci dalam memahami konsep yang ada di dalamnya. kata-kata itu sendiri tak sederhana, karena mempunyai makna dasar masing-masing. Namun kata tersebut juga memiliki makna relasional yang memiliki arti penting ketika dirangkai dalam sebuah sistem hubungan.<sup>17</sup> Maka makna dari lafal yang bersifat *Wujūh* tersebut merupakan makna dari penafsiran. *Al-Wujūh* tetap memiliki makna dasar, namun ketika kata tersebut masuk ke dalam berbagai konteks ayat, maka maknanya tersebut mengalami perubahan sesuai dengan konteks pembicaraan. Adapun fenomena *al-Nazā'ir* mengindikasikan al-Qur'an sebagai peristiwa kesejarahan yang menggunakan kata-kata dengan makna dasar yang diwarisi oleh tradisi saat dan dimana ia diturunkan.

## **B. Objek Kajian dan Cara Kerja Ilmu *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir***

Berdasarkan penegasan M. Quraish Shihab bahwa *al-Wujūh* berkaitan dengan perbedaan makna, sedang *al-Nazā'ir* berkaitan dengan lafal-lafal

---

<sup>16</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Cetakan. 1, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), h. 215.

<sup>17</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, h. 215-216.



yang berbeda.<sup>18</sup> Maka dari demikian, objek kajian ilmu al-Wujūh adalah pada makna- makna suatu lafal, sedang al-Nazā'ir dikaji pada persoalan lafal-lafal suatu makna. Setiap disiplin ilmu memiliki metode tersendiri dalam memperoleh hasil kajian, begitu pula dengan metode al-Wujūh dan al-Nazā'ir.

#### 1. Objek Kajian Ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*

Dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

##### a. al-Wujūh wa al-Nazā'ir sebagai fenomena kebahasaan

Wujūh pada dasarnya memiliki sebuah makna yang melekat padanya, namun ketika kata tersebut memasuki sebuah kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu dari sebuah teks, kata tersebut mengalami perkembangan makna berdasarkan konteksnya.<sup>19</sup>

Makna yang tetap melekat padanya, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan, disebut dengan makna dasar suatu kata. Perkembangan makna yang dialami oleh suatu kata, terjadi jika kata dipahami dalam sistem hubungan bahasa yang digunakan untuk menjelaskan suatu konteks. Makna yang ditambahkan suatu kata sepanjang dimaknai dalam suatu sistem hubungan bahasa itu, disebut makna relasional.<sup>20</sup>

Contoh kata al-kitab yang terpisah dari sistem hubungan memiliki makna dasar “kitab”. Namun, saat ia diletakkan pada sistem khusus dalam hubungan erat dengan kata-kata penting seperti Allah, Wahyu,

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 120.

<sup>19</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, h. 207

<sup>20</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terjemah Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 12

Tanzil, Nabi, dll, ia dipahami secara komprehensif sebagai kata yang memiliki signifikansi dalam kehidupan muslim. Kitab kemudian bukan hanya sebagai sebuah kitab dalam makna dasarnya, melainkan kitab merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi. Kata kitab jadi memiliki makna baru yang tidak dipahami sebelumnya oleh masyarakat pra-Islam.<sup>21</sup>

Selain itu, Gadamer mengemukakan bahwa bahasa memiliki struktur spekulatif yang berarti cermin.<sup>22</sup> Seseorang yang sedang memandang sahabatnya melalui cermin walaupun ia dapat melihat wajah dan bentuk tubuh sahabatnya, namun apa yang ia lihat bukanlah sahabatnya yang sesungguhnya. Bahkan wajah dan bentuk tubuh sahabatnya itu pun sangat terpengaruh oleh sudut pandangnya. Ini dianalogikan dengan seseorang yang membaca maksud Allah melalui teks al-Qur'an.

Seseorang yang membaca melalui maksud Allah melalui teks al-Qur'an walaupun ia dapat membaca kehendak Allah lewat teks tersebut, namun pembacaannya berbeda dengan pembacaan orang dari perspektif yang berbeda. Sehingga dari sinilah al-Qur'an dapat dipahami bahwasannya al-Qur'an memiliki kebenaran yang bersifat multidimensi.

Kata-kata dalam al-Qur'an yang memiliki interelasi inilah yang dipahami sebagai Wujūh. Sedangkan Nazā'ir adalah kata-kata yang bukan merupakan istilah-kunci sebagai konsep religius,

---

<sup>21</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terjemah Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 11

<sup>22</sup> Poespoprojo, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), h. 117

sehingga ia dipahami dengan makna dasarnya yang berpijak pada tradisi bahasa Arab saat al-Qur'an diturunkan.

b. al-Wujūh wa al-Nazā'ir sebagai fenomena kewahyuan

Al-Qur'an sebagai jalan hidup mengandung kalam Allah sebagai gagasan-gagasan Islam yang bersifat transendental dan universal, *shahih li kulli zaman wal makan*. Untuk dapat berfungsi sebagai petunjuk al-Qur'an harus dapat dipahami oleh pembacanya.

Memahami makna yang ada didalam al-Qur'an, dapat dilakukan dengan berbagai macam upaya. Meski pada dasarnya tidak ada seorang pun yang berhak mengatakan bahwa apa yang dapat dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut merupakan apa yang sebenarnya dimaksud oleh Allah SWT. Namun terdapat standar untuk memperoleh kesepakatan makna dari bahasa kitab suci al-Qur'an tersebut, yakni kondisi objektif teks atau firman tertulis dalam bahasanya itu sendiri.

Fenomena al-Wujūh wa al-Nazā'ir dalam pembahasan ilmu-ilmu al-Qur'an juga merupakan hasil usaha yang dilakukan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Fenomena al-Wujūh menunjukkan bahwa sistem hubungan istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an telah membentuk pandangan dunianya sebagai cakrawala pemahaman bagi pembacanya dalam usaha memahami kandungannya. Sedangkan fenomena al-Nazā'ir mengindikasikan al-Qur'an sebagai peristiwa kesejarahan yang juga menggunakan kata-kata dengan makna dasar yang diwarisi oleh tradisi saat dan dimana ia diturunkan.

Maka al-Wujūh wa al-Nazā'ir merupakan fenomena kewahyuan, dimana seorang pembaca al-Qur'an akan mendapatkan bahwa ayat-

ayatnya menampakkan wajahnya dari perspektif dan latar belakang ia membacanya.<sup>23</sup>

## 2. Cara Kerja ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*

Cara kerja (metode) ilmu *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* adalah dengan mengamati seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata tersebut dengan cara memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang dibahas secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya. Sebagaimana al-Zarkasyī dalam *al-Burhān*-nya mempersembahkan pengamatannya, sehingga lahir rumus-rumus/kaidah-kaidah menyangkut sekian makna kosa kata dengan menyatakan bahwa: “Semua kata ini dalam al-Qur'an bermakna ini kecuali ayat ini”, seperti:

كل حرف في القرآن (حسبان) فهو من العدد, غير حرف في سورة الكهف: حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ  
فإنه بمعنى العذاب.<sup>24</sup>

Seluruh kata *حسبان* di dalam al-Qur'an bermakna *'adad* (beberapa), kecuali dalam surat al-Kahf ayat 40 *حسبان من السماء* bermakna azab.

M. Quraish Shihab juga mengulas di dalam bukunya *Kaidah Tafsiir* bahwa semestinya rumus menyangkut makna satu kata diperoleh dari pengamatan seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata tersebut sambil mempelajari konteks masing-masing. Tertinggal satu kata yang penting dapat melahirkan rumus yang keliru. Di sisi lain, ia pun menegaskan kembali mengenai cara kerja *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, ia

---

<sup>23</sup> Sriwahyuningsih R Saleh dan Berti Arsyad, *Al-Wujuh dan Al-Naza'ira'ir Kata Al-Ummah*, 'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, September 2019, h. 157-158

<sup>24</sup> Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abd al-Allāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1, h. 137.

mengatakan bahwa kehati-hatian ulama dalam menafsirkan al-Qur'an dilakukan oleh salah seorang ulama kontemporer yang memberi perhatian sangat besar menyangkut persoalan kosakata al-Qur'an dan penggunaan-penggunaannya adalah Āisyah Abd al-Raḥmān bint al-Syāti (1913-1998 M) dalam buku-nya *Tafsīr al-Bayāni*. Di sana dikemukakannya bahwa: "Pertama yang hendaknya dilakukan oleh peneliti makna kosakata al-Qur'an adalah menghimpun semua kata yang digunakan al-Qur'an menyangkut objek bahasanya sambil memperhatikan arti-arti yang dapat dikandungnya menurut penggunaan bahasa, kemudian memperhatikan penggunaan terhadap al-Qur'an kata itu dengan jalan memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang dibahas secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya."

Sebagai contoh, Bint asy-Syathi' menemukan rumus setelah menelusuri penggunaan semua kata *ni'mat* ( نعمة ) dan *na'im* ( نعيم ) dalam al-Qur'an, bahwa *na'im* ( نعيم ) digunakan al-Qur'an untuk nikmat-nikmat ukhrawi, bukan duniawi. Dengan demikian, tidaklah tepat mengartikan kata *an-Na'im* dalam firman-Nya:

ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).*

Dalam arti kenikmatan duniawi, tetapi ayat tersebut bermaksud menjelaskan bahwa kelak di Hari Kemudian semua manusia akan ditanyai/dimintai pertanggungjawaban menyangkut sikapnya terhadap Hari Kemudian, dalam konteks ayat ini berarti surga dan aneka

kenikmatannya. Apakah dia percaya wujud dan keniscayaannya atau tidak.

Hal serupa dilakukan oleh mufasir Syiah, ath-Thabathaba'i (1321-1402 H), dalam tafsirnya, *al-Mizan*. Disana antara lain, dikemukakannya tentang makna *shirath* ( صراط ) dan perbedaannya dengan *sabil* ( سبيل ). Kesimpulannya adalah *shirath* adalah jalan lebar yang mengantar kepada kebaikan, keadilan, dan hak. *shirath* hanya satu, karena itu tidak ditemukan bentuk jamaknya. Ini berbeda dengan *sabil*, yang merupakan jalan-jalan kecil dan dia banyak, terbukti al-Qur'an menggunakan juga bentuk jamaknya, antara lain, dalam QS. al-Ma'idah [5]: 16 dan al-An'am [6]: 153. Disamping itu, ada *sabil* yang baik dan ada *sabil* yang buruk, karena demikian itulah penggunaan al-Qur'an.<sup>25</sup> Jadi dalam mencari makna dari aspek ilmu *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* tidaklah dengan cara memberi pemaknaan suatu lafal tersebut secara tersendiri, melainkan dengan cara melihat konteks ayat tersebut, agar makna yang dimaksud dari suatu lafal tersebut tidak terjadi kekeliruan.

### C. Sejarah Perkembangan Ilmu *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir*

Pembahasan ilmu *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* merupakan pembahasan yang sangat tua, itu kembali pada masa sebelum pengklasifikasian ilmu-ilmu Islam dan pemisahan antara yang satu dengan yang lain.<sup>26</sup> Ilmu tersebut berkembang setelah masa penurunan al-Qur'an. Penelusuran makna dan penafsiran *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* itu sudah berkembang sejak zaman Nabi Muhammad saw, para sahabat dan dilanjutkan oleh para tabi'in. Itu tampak pada sebuah kutipan, yakni sebagaimana

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 124-125

<sup>26</sup> Irhamna Dewi, "Makna *Rūh* Dalam Kajian Ilmu *Al-Wujūh*", *Skripsi*, (Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2018), h. 30.

Muhammad ibn Alawi al-Maliki al-Ḥasani mengutip riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, juga Ibn Abi Hatim dan yang lain meriwayatkan melalui jalur Darraj, dari Abi al-Haitsam, dari Abu Said al-Khudri, dari Rasulullah saw bersabda, “Setiap kata *al-qunūt* yang disebut dalam al-Qur’an mempunyai pengertian *al-ṭā’ah* (ketaatan)”. Mata rantai riwayat hadis ini dinilai *jayyid* (bagus sekali), bahkan Ibn Hibban menshahihkannya.<sup>27</sup>

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, kata *wajh* pada dasarnya digunakan oleh orang Arab untuk menunjukkan: 1. *Wajh al-bayt*: batasan depan rumah yang mempunyai pintu, 2. *Wajh al-fars*: bagian depan dari kepalanya, berangkat dari penggunaan kata *wajh* pada makna dasar tersebut dan kata *al-Wujūh* berdasarkan yang dicetuskan oleh ungkapan Ali bin Thalib dalam sebuah hadis *marfū’*, kemudian digunakanlah redaksi *al-Wujūh* tersebut sebagai suatu tema dalam menafsirkan lafal-lafal al-Qur’an yang mengandung beragam sisi makna.<sup>28</sup>

Para mufassir dahulu mendapatkan bahwa, tidak sedikit dari lafal-lafal yang digunakan dalam al-Qur’an sampai berulang kali yang memiliki pemahaman makna yang berbeda dari lafal yang sama di berbagai tempat, atau di suatu tempat dengan tempat lain, maka oleh karena itu sekian banyak mufassir terdahulu menyusun suatu kitab khusus yang menghimpun lafal-lafal yang memiliki makna yang banyak. Kemudian ulama mutaakhirin memperluas penyusunan tentang pemikiran itu yang kemudian menjadi suatu pembahasan dalam ilmu

---

<sup>27</sup> Muhammad ibn ‘Alawi al-Maliki al-Hasani, *Zubdah al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Terj: Tarmana Abdul Qosim), h. 121-122.

<sup>28</sup> Sriwahyuningsih R Saleh dan Beti Arsyad, “Al-Wujūh wa Al-Naẓhāir Kata Al-Ummah”, *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, September 2019, h. 154.

bahasa Arab tentang lafal-lafal yang bermacam-macam dalil (petunjuk) yang diberi nama dengan (مشترك اللفظي).<sup>29</sup>

Terkodifikasinya pertama kali kitab ilmu *al-Wujūh* yaitu abad ke-2. Sebagaimana Salwa Muhammad al-‘Awwal memaparkan dalam kitabnya *al-Wujūh wa al-Nazā’ir fī al-Qur’ān al-Karīm*:

يرجع اول ما وصلنا من المؤلفت في الوجوه والنظائر إلى القرن الثاني, ذلك هو كتاب مقاتل بن سليمان البلخي المتوفى (١٥٠ هـ) {الوجوه والنظائر في القرآن الكريم}. وفي كشف الظنون إشارة إلى كتاب ألفه عكرمة مولى ابن عباس (١٠٥ هـ) ومن بعده إلى كتاب لعلى بن أبي طلحة (١٤٣ هـ) وكلاهما لم يصلنا عنه إلا هذه الإشارة الغامضة.<sup>30</sup>

Pertama kali sampai kepada kita karya-karya tentang Ilmu *al-Wujūh* dan *Nazā’ir* itu pada abad ke-2 yaitu kitab yang disusun oleh Muqātil bin Sulaymān (w. 150 H) “*al-Wujūh wa al-Nazā’ir fī al-Qur’ān al-Karīm*”. Dalam *Kasyf al-Zunūn* dipaparkan bahwa kitab yang disusun oleh Ikrimah Maula ibn Abbas (w. 105 H) dan kitab sesudahnya yang disusun oleh La’la ibn Abī Thalhah (w. 143 H), kedua kitab itu tidak sampai kepada kita kecuali hanya petunjuk yang samar-samar (tidak kongkrit). Asumsi ini berdasarkan adanya istilah *al-Wujūh* secara jelas yang sudah dikenal pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Kata *al-Wujūh* secara sharih ini merupakan ungkapan pertama yang terkait dengan nash al-Qur’an, sebagaimana riwayat berikut:

<sup>29</sup> Salwa Muhammad al-‘Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazhāir fī al-Qur’ān al-Karīm*, h. 41.

<sup>30</sup> Salwa Muhammad al-‘Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazhāir fī al-Qur’ān al-Karīm*, h. 19-20.



وأخرج ابن سعد من طريق عكرمة عن ابن عباس أن علي بن أبي طالب أرسله إلى الخوارج, فقال : ((أذهب إليهم فحاصمهم ولا تحاجهم بالقرآن, فإنه ذو وجه هولكن خاصمهم بالسنة)). وأخرج من وجه آخر أن ابن عباس قال له : ((يا أمير المؤمنين فإننا أعلم بكتاب الله منهم في بيوتنا نزل, قال صدقت ولكن القرآن حمل ذو وجه تغل ويقولون, ولكن خاصمهم بالسنن فإنهم لن يجدوا عنها محيصا)), فخرج إليهم فحاصمهم بالسنن فلم تبق بأيديهم حجة.<sup>31</sup>

Ibnu Saad mengeluarkan dari jalan Ikrimah dari Ibnu Abbas: Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib mengutus beliau kepada orang-orang khawarij dan berkata: “Pergilah kepada mereka dan debatlah mereka. Jangan engkau berargumentasi dengan al-Qur’an karena al-Qur’an memiliki beberapa makna tetapi debatlah dengan sunnah.” Ibnu Saad mengeluarkan dari jalan yang lain, sesungguhnya Ibnu Abbas berkata kepada Ali, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya saya lebih mengetahui daripada mereka bahwa di rumah kami al-Qur’an turun,” Ali berkata, “Engkau benar. Akan tetapi al-Qur’an sangat potensial, multitafsir (memiliki beberapa sisi makna). Engkau mengatakan demikian, mereka juga mengatakan begitu. Maka debatlah mereka dengan sunah. Sesungguhnya mereka tidak bisa lari darinya.” Lantas Ibnu Abbas mendebat mereka dengan sunah dan tumbanglah argumentasi mereka.<sup>32</sup>

Secara historis kajian tentang *al-Wujūh wa al-Nazā’ir* berkembang seiring dengan perkembangan tafsir al-Qur’an. Namun kemudian, para pakar bahasa dan tafsir menulis diskursus *al-Wujūh wa al-Nazā’ir* dalam

---

<sup>31</sup> Abu al-Fadhil Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakr al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah, 1995), Juz 1, h. 300

<sup>32</sup> Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Studi al-Qur’an Komprehensif* Terjemahan dari *Al-Itqan fi ‘Ulumul Quran*, Tim Editor Indiva, Cet. 1, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), h. 562

satu buku khusus yang terpisah dari buku tafsir. Hal ini lumrah dalam bidang akademis, satu rumpun ilmu dapat terpecah-pecah menjadi bagian macam ilmu yang memiliki konsentrasi beragam. Dari ilmu tafsir misalnya, memunculkan ilmu qirā'at, ilmu munāsabah, ilmu bahasa, ilmu asbāb al-nuzūl, dan lain sebagainya.

#### **D. Kitab-kitab yang Membahas al-Wujūh wa al-Nazā'ir**

Menurut Salwa Muhammad al-'Awwal ada sekitar tiga belas karya yang berbicara mengenai diskursus al-Wujūh wa al-Nazā'ir dalam al-Qur'an. Tujuh diantaranya sudah dicetak dan diterbitkan dalam bentuk buku, sementara sisanya masih berupa manuskrip. Dalam kitab *Nuzhah al-A'yun al-Nawadhir fi 'Ilm al-Wujūh wa Al-Naza'ir*, Jamaluddin Abu Faraj Abdurrahman al-Jauzi merinci kitab-kitab yang membahas mengenai al-Wujūh wa al-Naza'ir dan sampai kepada generasi saat ini, baik itu yang terbukukan secara baik maupun yang berupa manuskrip.<sup>33</sup> Ia menyebutkan secara kronologis sebagai berikut:

- a. *Al-Asbab wa al-Naza'ir al-Qur'an al-Karim* karya yang dinisbahkan kepada Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H). Dalam kitab ini, Muqatil bin Sulaiman mengumpulkan lafal-lafal dalam al-Qur'an dan menafsirkannya dengan berbagai macam makna yang dikandungnya. Sistematisanya, Muqatil menuliskan lafal yang hendak ditafsirkan kemudian diikuti oleh makna-makna yang dikandung oleh lafal tersebut tanpa terpisah, kecuali kalau memang ada hal-hal yang menghendaki untuk dipisahkan.

---

<sup>33</sup> Wahyudi, "Al-Wujud wa al-Nadzhair dalam Al-Qur'an Perspektif Historis", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 3, Nomor 1, (2019), h. 30-32.

- b. Kitab yang diriwayatkan Mathruh bin Muhammad bin Shakir (w. 271 H), dari Abdullah bin Harun al-Hijazi (hidup pada masa al-Thawi dan wafat pada tahun 161 H) dari ayahnya yang berjudul *al-Wujūh wa al-Naza'ir*. Kitab ini berupa manuskrip, di antara naskah manuskripnya berada di Hyderabad India. Sementara naskah manuskrip lainnya berada di salah satu perpustakaan di Irlandia.
- c. *Al-Tashrif* karya Yahya bin Salam (w. 200 H) ditulis pada abad kedua Hijriyah. Kitab ini terdiri dari beberapa paragraf. Setiap paragraf dalam kitab ini berisi kalimat-kalimat al-Qur'an, kemudian penulis menyebutkan makna-makna yang dikandung dalam ayat tersebut. Kitab ini tidak ditulis berdasarkan sistematika huruf hijaiyah.<sup>34</sup>
- d. *Tahshil Al-Naza'ir al-Qur'an* karya Hakim al-Tirmidzi (w. 320 H). Kitab ini ditulis pada kisaran abad ketiga Hijriyah. Di dalam kitab ini ditulis sebanyak delapan puluh satu lafal *multi-meaning*. Dalam kitab ini al-Tirmidzi menjelaskan bahwa meskipun satu lafal memiliki arti yang beragam pada dasarnya ia kembali pada satu makna.
- e. *Al-Ashbah wa al-Naza'ir* karya ini dinisbahkan kepada al-Tha'alaby (w. 429 H). Manuskrip kitab ini berada di Institusi manuskrip Arab.
- f. *Wujuh al-Qur'an* karya Abi Abd al-Rahman Ismail bin Ahmad al-Dharir al-Naisaburi (w. 430 H). Manuskrip kitab ini dapat ditemui di Universitas Cambridge Inggris.
- g. *Ishlah al-Wujūh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim* kitab ini dinisbahkan kepada Husain bin Muhammad al-Damaghany, akan tetapi ada yang berpendapat mungkin *nisbah* yang benar adalah

---

<sup>34</sup> Salwa Muhammad al-'Awwal, *al-Wujuh wa al-Naza'ira'ir fi Al-Qur'an al-Karim*, h. 25.

kepada Abi Abdillah Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Damaghany (w. 487 H).

- h. *Al-Nuzhah al-A'yum al-Nawazir fi 'Ilm al-Wujūh wa al-Naza'ir* karya Ibn al-Jawzi (w. 597 H). Dalam kitab ini Ibn Jawzi menjelaskan tentang metodologi penyusunan kitab-kitab wajah wa al-Naza'ir terdahulu. Kemudian ia memberikan keterangan perihal definisi dan ruang lingkup ilmu ini.
- i. *Wujuh al-Qur'an* karya Abi al-'Abbas Ahmad bin 'Ali al-Muqri' (w. 658 H). Manuskrip kitab ini berada di museum Inggris.
- j. *Al-Muntakhaf min Kitab Tuhfah al-Walad* karya Ahmad bin Muhammad al-Hadadi. Manuskrip kitab ini berada di Dar Kutub al-Mishriyyah.
- k. *Kashf al-Sarair 'An Ma'na al-Wujūh wa al-Naza'ir* ditulis oleh Syamsudin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin 'Amad (w. 887 H). Kitab ini dicetak pada tahun 1977 M di Iskandariyah.
- l. Kitab karya Mushafa bin Abdirahman bin Muhammad al-Arizi (w. 1155 H). Kitab ini berbentuk manuskrip dan dapat ditemukan di Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- m. Kitab *Bayan Wajh Ma'ani al-Alfadh al-Qur'aniyyah* penulis kitab ini tidak diketahui dan hanya berbentuk manuskrip.<sup>35</sup>
- n. *Kashf al-Sara'ir fi Ma'na al-Wujūh wa al-Ashbah wa al-Naza'ir* karya Ibn al-'Ummad al-Misry (w. 887 H).<sup>36</sup>

Selain kitab yang disebutkan di atas, terdapat kitab yang tidak dapat diwarisi generasi saat ini, hanya bisa diketahui melalui *makhthuthath* di antaranya adalah:

---

<sup>35</sup> Al-Jawzi, *Nuzhah Al-A'yun Al-Nawadzhir Fi 'Ilm Al-Wujuh Wa Al-Naza'ira'ir*, h. 53.

<sup>36</sup> Harun bin Musa, *Al-Wujuh Wa Al-Naza'irair Fi Al-Qur'an Al-Karim*, h. 9.

- a. Kitab karya ‘Ikrimah bin Abdullah al-Madani *mawla* Ibn ‘Abbas (w. 105 H). Kitab ini tidak sampai ke generasi saat ini, namun pernah disebutkan oleh Ibn Nadim dalam al-Fahrisat dan disebutkan juga oleh Ibn Jawzi dalam muqaddimah kitabnya.
- b. Kitab karya Ali bin Abi Talhah al-Hashimi (w. 143 H), kitab ini pernah disebutkan oleh Fuad Abd al-Baqi. Abd al-Baqi mentakhrij beberapa lafal di Shahih Bukhari dan dinisbatkan kepada Ibn Abbas dari Ali bin Abi Thalhaf. Kitab ini diberi nama Gharaib al-Qur’an.
- c. Kitab karya Muhammad bin Sa’ib al-Kalaby (w. 146 H), kitab ini pernah disebut oleh Ibn Nadim dan Ibn al-Jawzi.
- d. Kitab karya Abi al-Fadl al-‘Abbas bin Fadhl al-Anshari (w. 186 H), kitab ini pernah disebutkan oleh Ibn al-Jawzi dalam muqadimah kitabnya.
- e. Kitab karya Ahmad bin Faris al-Lughawi (w. 390 H), kitab ini pernah disebutkan oleh al-Zarkasyi dalam kitab al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an karyanya. Dan masih banyak lagi kitab-kitab yang tidak sampai ke generasi saat ini.<sup>37</sup>

### **E. Urgensi Al-Wujūh Wa Al-Nazā’ir**

Adapun beberapa urgensi dari *al-wujuh wa al-Naza’ir* sebagai kaidah dalam penafsiran, diantaranya:

1. Menunjukkan kemukjizatan al-Qur’an dari segi bahasa atau linguistik dan juga menunjukkan begitu kayanya bahasa yang terdapat dalam al-Qur’an.

---

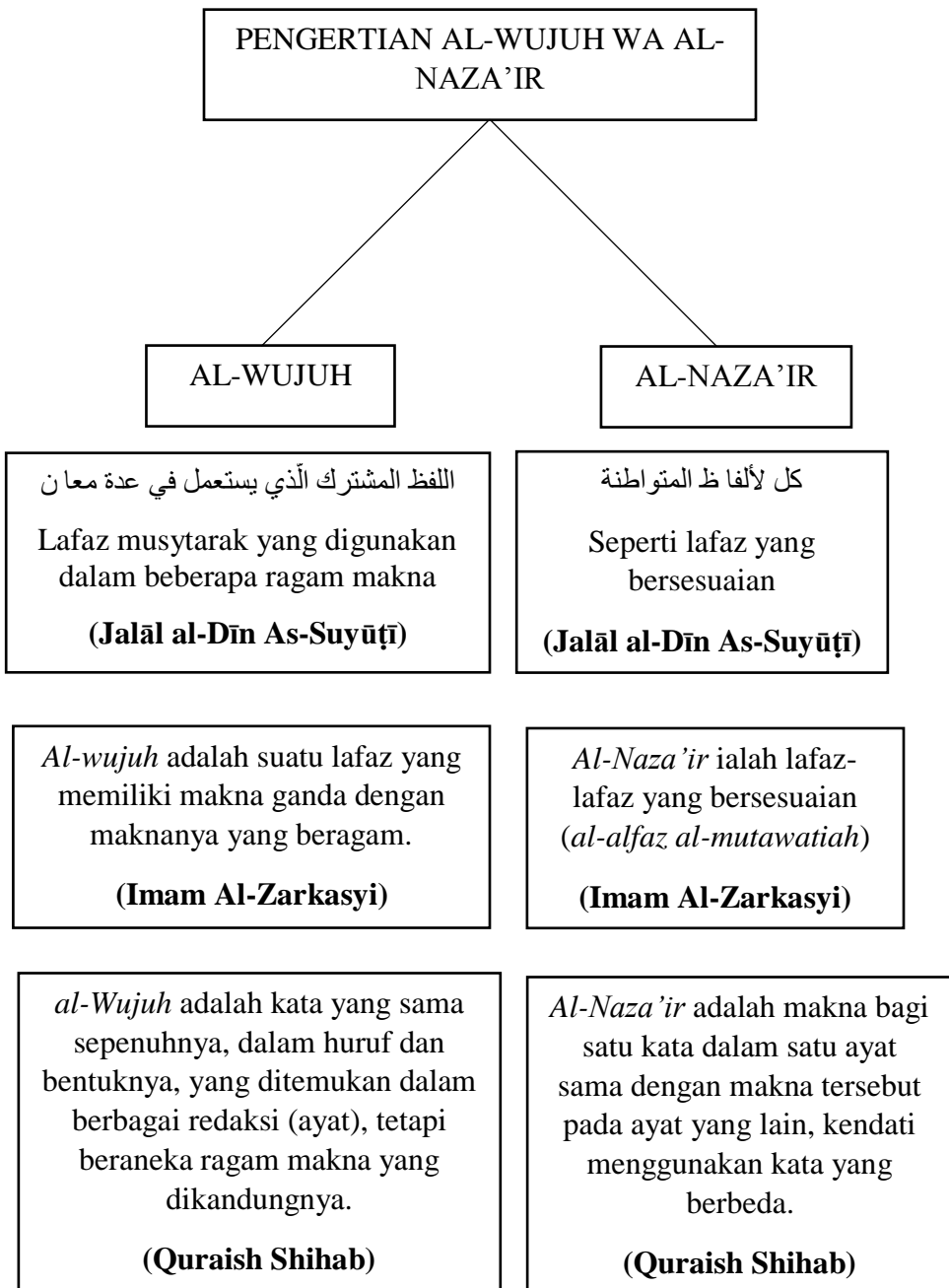
<sup>37</sup> Wahyudi, “Al-Wujud wa al-Nadzhair dalam Al-Qur’an Perspektif Historis”, *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis* Vol. 3, Nomor 1, (2019), h. 30-32

2. Sebagai kaidah dalam penafsiran, maka *al-wujuh wa al-Naza'ir* ini berguna untuk mempermudah dalam menafsirkan al-Qur'an.
3. Konsekuensi dari pengetahuan terhadap *al-wujuh wa al-Naza'ir* itu mendapatkan pemahaman yang benar sesuai kondisi objek teks atau firman tertulis dalam bahasa itu sendiri.
4. Kaidah kebahasaan tidak bisa dilepaskan dalam menafsirkan al-Qur'an. Ini merupakan salah satu bukti konkret yang tidak bisa dielakkan.
5. Dalam menafsirkan al-Qur'an selain memperhatikan teksnya, juga memperhatikan konteksnya, karena tidak semua lafadz-lafadz yang ada dalam ayat al-Qur'an itu menghendaki makna dasarnya (sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan), terkadang yang dikehendaki adalah makna rasionalnya (sesuatu yang konotif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus).
6. Ilmu ini membantu para mufassir untuk mencapai makna yang tepat pada lafaz al-Qur'an sesuai konteksnya.
7. Ilmu ini membantu para mufassir untuk mendapatkan gabungan dari ayat-ayat yang saling bersamaan lafaznya namun berbeda-beda maknanya dalam satu tempat dengan tepat sehingga tidak harus membuka sekian banyak kitab-kitab tafsir yang ada.
8. Ilmu ini menjelaskan makna yang tepat pada lafaz-lafaz yang beragam maknanya sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang-orang yang ingin mentakwilkan atau menafsirkan secara batil terhadap al-Qur'an.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ridhoul Wahidi, *Pengantar Ilmu Al-Wujuh wa Al-Naza'ira'ir*, h. 5-6

Bagan 2.1. Pengertian Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir menurut para ulama



و تفسير كل كلمة بمعنى غير معنى  
الأخر هو الوجوه

penafsiran makna pada setiap  
kata berbeda pada setiap  
tempatny disebut *al-Wujuh*.

**(Ibn Al-Jawzy)**

لفظ الكلمة المذكورة فى الموضع الأخر  
هو النظائر

kata yang disebutkan pada  
suatu tempat sama dengan yang  
disebutkan pada tempat lainnya  
disebut *al-Naza'ir*.

**(Ibn Al-Jawzy)**

Dengan pemaparan mengenai definisi *al-wujuh* dan *al-Naza'ir*  
diatas, penulis menyimpulkan bahwasannya *al-wujuh* menjadi nama  
lain dari makna-makna yang dikandung oleh sebuah lafaz/kata.

Sedangkan *al-Naza'ir* adalah nama dari lafaz-lafaz yang  
mempunyai makna/arti tunggal.

**(Analisis Penulis Berdasarkan Pandangan Ulama Tentang  
Pengertian Al-Wujuh wa Al-Naza'ir)**



